



Struktur Gerak *Cai Qing* dalam Pertunjukan Barongsai Aliran *Fo-He* di Kota Medan

The Movement Structure of Cai Qing in Fo-He Style Lion Dance Performances in Medan

Yohana Marlina Saragih*, Rithaony Hutajulu & Hubari Gulo

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur gerak dalam rangkaian *Cai Qing* pada pertunjukan Barongsai aliran *Fo-He* oleh Tim Wen Qian Indonesia di Kota Medan. Permasalahan penelitian berpusat pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas struktur gerak dalam rangkaian *Cai Qing*, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek sejarah, fungsi, dan makna simbolik Barongsai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai landasan teoritis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pelatih dan pemain Barongsai, serta dokumentasi pertunjukan, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian *Cai Qing* tersusun atas beberapa struktur gerak yang dilakukan secara berurutan, yaitu *Khi Sai*, *Pai*, *Jit Shin*, *Xiao Cien*, *Tiong Cien*, dan *Thampo*. Rangkaian gerak tersebut membentuk alur dramatik yang menggambarkan tahapan penghormatan, pengamatan, pendekatan, hingga pengambilan objek *Cai Qing*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Cai Qing* merupakan suatu sistem gerak yang terorganisasi dan memiliki fungsi penting dalam membangun struktur pertunjukan serta menyampaikan nilai-nilai simbolik dalam pertunjukan Barongsai aliran *Fo-He*.

Kata kunci: Barongsai; *Cai Qing*; Struktur Gerak; Etnokoreologi; Aliran *Fo-He*

Abstract

This article aims to analyze the movement structure of the *Cai Qing* sequence in the *Fo-He* style Lion Dance performance of Tim Wen Qian Indonesia in Medan City. The research problem focuses on the limited studies specifically discussing the movement structure of the *Cai Qing* sequence, while previous studies have primarily emphasized the historical, functional, and symbolic aspects of Lion Dance performances. To address this issue, the study employs an ethnocoreological approach as its theoretical framework. Data were collected through observation, interviews with Lion Dance coaches and performers, and performance documentation, and were analyzed qualitatively using a descriptive method. The results show that the *Cai Qing* sequence consists of several movement structures performed in a sequential order, namely *Khi Sai*, *Pai*, *Jit Shin*, *Xiao Cien*, *Tiong Cien*, and *Thampo*. These movements form a dramatic progression that represents the stages of respect, observation, approach, and the retrieval of the *Cai Qing* object. This study concludes that *Cai Qing* constitutes an organized movement system that plays an important role in shaping the performance structure and conveying symbolic values in the *Fo-He* style Lion Dance performance.

Keywords: Lion Dance; *Cai Qing*; movement structure; ethnocoreology; *Fo-He* style

How to Cite: Saragih, Y. M., Hutajulu, R., & Gulo, H. (2026). Struktur Gerak *Cai Qing* dalam Pertunjukan Barongsai Aliran *Fo-He* di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (2): 182-193

*E-mail: yohanamarlina21@gmail.com

ISSN 2776-9801 (Online)

PENDAHULUAN

Barongsai atau *Lion Dance* merupakan seni pertunjukan tradisional etnis Tionghoa yang memadukan unsur tari, musik perkusi, dan simbol budaya dalam penyajiannya. Kata Barongsai berasal dari dua kata, yaitu barong dalam bahasa Jawa yang berarti singa dan *say* dalam bahasa Hokkian yang juga berarti singa (Artono, Riyadi, & Najamuddin, 2018). Sedangkan, topeng kepala singa disebut *samsie* (Suratmi, 2016). Pertunjukan ini menampilkan keindahan, kelincahan, dan kewibawaan sosok singa, meskipun singa yang dimaksud bukanlah singa sebagaimana yang terlihat di kebun binatang atau sirkus. Pertunjukan Barongsai umumnya ditampilkan dalam perayaan Tahun Baru Imlek, pembukaan usaha, festival budaya, maupun kegiatan seremonial lainnya.

Barongsai memiliki dua jenis utama, yaitu Barongsai Utara dan Barongsai Selatan. Barongsai Utara umumnya menampilkan bentuk singa yang menyerupai singa asli dengan gerakan akrobatik, sedangkan Barongsai Selatan lebih menonjolkan ekspresi, simbol, dan karakter gerak tertentu. Barongsai Selatan kemudian berkembang ke dalam beberapa aliran, yaitu aliran *Fo Shan*, *He Shan* (Beng, 2007). Menurut narasumber, aliran *Fo-He* merupakan gaya permainan yang berkembang di komunitas Barongsai Singapura sebagai upaya menggabungkan karakteristik kedua aliran tersebut Wawancara dengan Wibawa, 2026). Aliran *Fo-He* merupakan perpaduan antara gaya *Fo Shan* dan *He Shan* yang menggabungkan karakter gerak, ekspresi, serta pola permainan dari kedua aliran tersebut. Dalam praktik pertunjukannya, aliran *Fo-He* dikenal memiliki karakter gerak yang lebih variatif dan fleksibel karena memadukan unsur ekspresif dari gaya *He Shan* dengan karakter gerak kuat dan dinamis dari gaya *Fo Shan*. Perpaduan tersebut membuat aliran *Fo-He* banyak digunakan dalam pertunjukan modern, khususnya pertunjukan lantai yang menekankan variasi gerak dan interaksi atraktif dengan penonton. Salah satu kelompok Barongsai yang aktif mengembangkan aliran *Fo-He* di Kota Medan adalah Tim Wen Qian Indonesia. Tim ini rutin menampilkan pertunjukan Barongsai dalam berbagai kegiatan budaya dan hiburan, khususnya pada perayaan Tahun Baru Imlek.

Salah satu bagian penting dalam pertunjukan Barongsai adalah rangkaian *Cai Qing*. Secara harfiah, *Cai Qing* berarti memetik sayuran hijau (*plucking the greens*) dan menjadi bagian utama dalam pertunjukan Barongsai karena berkaitan dengan simbol keberuntungan dan datangnya musim semi (Pradhan, 2024). Dalam penyajiannya, rangkaian *Cai Qing* tidak hanya menampilkan atraksi pengambilan objek, tetapi juga memuat susunan gerak tertentu yang dilakukan secara berurutan. Setiap gerakan yang ditampilkan memiliki fungsi dalam membangun alur pertunjukan sekaligus merepresentasikan karakter Barongsai sebagai seekor singa yang hidup. Oleh karena itu, rangkaian *Cai Qing* tidak dapat dipahami hanya sebagai atraksi, tetapi juga sebagai rangkaian gerak yang memiliki struktur dan fungsi tertentu.

Dalam kajian seni pertunjukan, bentuk pertunjukan merupakan susunan unsur-unsur pertunjukan yang membentuk satu kesatuan penyajian (Soedarsono, 1998). Sejalan dengan hal tersebut, Hadi (2017) menjelaskan bahwa gerak dalam sebuah pertunjukan tersusun secara terorganisasi dan saling berhubungan sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Hawkins (1991) juga menekankan bahwa gerak disusun melalui proses organisasi yang membentuk pola dan urutan tertentu dalam pertunjukan. Sementara itu, Smith-Autard (2005) memandang bahwa suatu bentuk pertunjukan tersusun atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan membentuk struktur yang utuh. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, struktur gerak dapat dipahami sebagai susunan gerak yang terorganisasi, memiliki hubungan antarbagiannya, serta membentuk pola dan alur penyajian yang utuh dalam suatu pertunjukan. Dalam konteks penelitian ini, rangkaian *Cai Qing* dipahami sebagai struktur gerak yang tersusun secara berurutan dan saling berkaitan dalam membentuk alur pertunjukan Barongsai.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian Barongsai lebih banyak difokuskan pada fungsi pertunjukan, peran sosial, serta bentuk musik pengiring. Penelitian Perdana, Ismunandar, dan Muniir (2017) membahas fungsi ritual, hiburan, dan pendidikan dalam pertunjukan Barongsai. Rojihan dkk. (2025) mengkaji bentuk iringan musik dan struktur musikal, sedangkan Simanjuntak dan Idawati (2025) meneliti fungsi kesenian Barongsai dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji struktur gerak dalam rangkaian *Cai Qing* sebagai bagian inti dari pertunjukan Barongsai. Padahal, *Cai Qing* tidak

hanya berfungsi sebagai atraksi pengambilan objek keberuntungan, tetapi juga memuat susunan gerak yang membentuk alur dramatik pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai struktur gerak *Cai Qing* penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek koreografis dalam pertunjukan Barongsai. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis struktur gerak *Cai Qing* sebagai sistem gerak yang tersusun secara berurutan dan membentuk alur dramatik pertunjukan Barongsai aliran *Fo-He*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada fungsi, musik pengiring, dan aspek sosial budaya, penelitian ini menempatkan gerak sebagai objek utama kajian melalui perspektif etnokoreologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur gerak yang terdapat dalam rangkaian *Cai Qing* pada pertunjukan Barongsai oleh Tim Wen Qian Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur gerak dalam rangkaian *Cai Qing* pada pertunjukan Barongsai oleh Tim Wen Qian Indonesia. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan urutan gerak yang membentuk rangkaian *Cai Qing* serta menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap gerakan yang ditampilkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Tim Wen Qian Indonesia sebagai kelompok pertunjukan Barongsai yang aktif menampilkan pertunjukan Barongsai aliran *Fo-He* di Kota Medan. Objek penelitian difokuskan pada rangkaian *Cai Qing* yang terdapat dalam pertunjukan Barongsai, meliputi struktur gerak yang ditampilkan selama proses pengambilan *Cai Qing*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Haiko Dimsum sebagai lokasi pertunjukan *Cai Qing* serta Gedung Prasadha Jinadhammo sebagai lokasi kegiatan latihan Tim Wen Qian Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berfokus pada struktur gerak dalam rangkaian *Cai Qing* pada pertunjukan Barongsai aliran *Fo-He*.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan objek penelitian. Informan penelitian terdiri atas seorang pelatih Barongsai dan seorang asisten pelatih yang juga berperan sebagai pemain Barongsai dari Tim Wen Qian Indonesia yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan rangkaian *Cai Qing*. Kedua informan telah berkecimpung dalam pertunjukan Barongsai selama kurang lebih 13 tahun sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai mengenai struktur gerak yang digunakan dalam pertunjukan Barongsai aliran *Fo-He*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut John W. Creswell (2016), observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas subjek di lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan rangkaian *Cai Qing* dalam pertunjukan Barongsai, khususnya urutan gerak yang ditampilkan oleh pemain Barongsai. Wawancara dilakukan kepada pelatih dan asisten pelatih Tim Wen Qian Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai struktur rangkaian gerak yang terkandung dalam setiap gerakan *Cai Qing*. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, video, serta pengumpulan data pendukung yang berkaitan dengan pertunjukan Barongsai.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pelatih dan asisten pelatih Tim Wen Qian Indonesia, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi yang disampaikan selama penelitian.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan struktur gerak dalam rangkaian *Cai Qing*. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk deskripsi sehingga hubungan antarggerak dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman mengenai struktur gerak yang membentuk rangkaian *Cai Qing* dalam pertunjukan Barongsai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi *Cai Qing* dalam Pertunjukan Barongsai

Pada pertunjukan Barongsai aliran *Fo-He* oleh Tim Wen Qian Indonesia, *Cai Qing* merupakan bagian penting yang disajikan melalui susunan gerak tertentu sebelum proses pengambilan objek dilakukan. Rangkaian gerak tersebut membentuk struktur pertunjukan yang menggambarkan karakter Barongsai sebagai seekor singa yang hidup melalui proses pengamatan, pencarian, dan pendekatan terhadap objek *Cai Qing*. Oleh karena itu, rangkaian *Cai Qing* tidak hanya dipahami sebagai proses pengambilan objek, melainkan sebagai rangkaian gerak yang memiliki fungsi dalam pertunjukan Barongsai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wibawa selaku Ketua Tim Wen Qian Indonesia dan Nagamas selaku pemain Barongsai Tim Wen Qian Indonesia, *Cai Qing* dipahami sebagai bagian dari pertunjukan Barongsai yang berfungsi sebagai bentuk blessing atau pemberian berkat kepada tuan rumah. Menurut kedua informan, *Cai Qing* tidak hanya dimaknai sebagai atraksi pengambilan sayuran, tetapi juga sebagai simbol penyampaian akan keberuntungan, kemakmuran, dan rezeki bagi pihak yang mengadakan pertunjukan Barongsai. Wibawa menjelaskan bahwa setelah sayuran berhasil diambil, Barongsai akan memakan dan menghamburkan kembali potongan-potongan sayuran tersebut ke area rumah atau toko. Tindakan tersebut dimaknai sebagai simbol penyebaran kekayaan dan keberuntungan kepada tuan rumah (Wawancara dengan Wibawa, 2026). Senada dengan Wibawa, Nagamas menjelaskan bahwa setelah sayuran berhasil diambil, Barongsai akan memakan dan menghamburkan kembali sayuran tersebut. Menurut Nagamas, tindakan tersebut merupakan simbol blessing atau pemberian berkat kepada tuan rumah (Wawancara dengan Nagamas, 2026).

Pemaknaan tersebut sejalan dengan pendapat Xu, Liu, dan Chen (2022) yang menjelaskan bahwa *Cai Qing* merupakan bagian penting dalam pertunjukan Barongsai dan berkaitan dengan simbol keberuntungan. Dalam tradisi Barongsai, berbagai jenis sayuran yang digunakan dalam prosesi *Cai Qing* juga memiliki makna simbolik, seperti selada yang melambangkan keberuntungan, seledri yang melambangkan ketekunan, dan daun bawang yang melambangkan kecerdasan. Makna simbolik *Cai Qing* juga berkaitan dengan konsep rezeki dan kemakmuran dalam budaya Tionghoa. Selada yang digunakan dalam prosesi *Cai Qing* dipandang sebagai simbol kekayaan karena memiliki kemiripan bunyi dengan istilah yang bermakna menghasilkan kekayaan atau mendatangkan rezeki. Oleh karena itu, prosesi pengambilan *Cai Qing* dipercaya sebagai simbol datangnya keberuntungan dan kemakmuran bagi pemilik tempat yang mengadakan pertunjukan Barongsai. Pandangan tersebut sejalan dengan tradisi masyarakat Guangdong yang memaknai selada (*sheng cai*) sebagai simbol kemakmuran, sehingga tradisi *Cai Qing* berkembang sebagai representasi harapan akan kekayaan, keberuntungan, dan keberkahan dalam pertunjukan Barongsai (Tan, 2025; Qiu, Rahman, & Dolah, 2024).

Pemaknaan *Cai Qing* oleh Tim Wen Qian Indonesia pada dasarnya sejalan dengan berbagai kajian yang memandang *Cai Qing* sebagai simbol keberuntungan dan kemakmuran. Berdasarkan hasil wawancara, Tim Wen Qian Indonesia juga menekankan fungsi *Cai Qing* sebagai bentuk blessing kepada tuan rumah yang diwujudkan melalui tindakan menghamburkan kembali sayuran setelah berhasil diperoleh oleh Barongsai.

Analisis Struktur Gerak Rangkaian *Cai Qing*

Berdasarkan hasil penelitian, rangkaian *Cai Qing* yang ditampilkan oleh Tim Wen Qian Indonesia terdiri atas beberapa gerakan yang disusun secara berurutan. Susunan gerak tersebut membentuk satu rangkaian pertunjukan yang mengarahkan Barongsai menuju prosesi pengambilan *Cai Qing*. Setiap gerakan memiliki fungsi tertentu dalam membangun karakter Barongsai, mulai dari kemunculan, penghormatan, pengamatan lingkungan, perpindahan posisi,

hingga proses mendekati objek *Cai Qing*. Berikut gerakan yang digunakan dalam rangkaian *Cai Qing*:

1. *Khi Sai*

Rangkaian *Cai Qing* diawali dengan gerakan *Khi Sai* sebagai penanda dimulainya pertunjukan. *Khi Sai* dapat dimaknai sebagai momen ketika singa mulai bangun atau menyadari keberadaannya di ruang pertunjukan. Gerakan ini dilakukan dengan menggelengkan kepala ke arah kiri dan kanan sebanyak tiga kali mengikuti pola ritme musik pengiring. Dalam aliran *Fo-He*, pengulangan gerak sebanyak tiga kali merupakan bagian dari konvensi pertunjukan yang diwariskan dalam tradisi aliran tersebut. Jumlah pengulangan ini berbeda dengan aliran lain, seperti *He Shan* yang umumnya menggunakan dua set gerakan.

Sebagai fase pembukaan (opening sequence), *Khi Sai* berfungsi untuk memperkenalkan kehadiran Barongsai kepada penonton sebelum memasuki rangkaian gerak berikutnya. Dalam seni pertunjukan, bagian pembukaan berperan sebagai pengantar yang membangun perhatian penonton terhadap jalannya pertunjukan. Melalui gerakan *Khi Sai*, karakter Barongsai mulai ditampilkan sebagai makhluk yang hidup dan memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Gerakan *Khi Sai*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gerakan kepala yang diarahkan ke kiri dan ke kanan dapat diinterpretasikan sebagai visualisasi seekor singa yang sedang mengamati keadaan di sekelilingnya. Menurut Narasumber gerakan tersebut menggambarkan singa yang melihat ke arah depan, kejauhan, atau ke atas dengan cara menoleh ke kiri dan kanan sebagaimana manusia mengamati lingkungan di sekitarnya (Wawancara dengan Wibawa, 2026). Senada Oleh karena itu, *Khi Sai* tidak hanya berfungsi sebagai gerakan pembuka secara teknis, tetapi juga menjadi simbol awal proses pengenalan ruang sebelum Barongsai menjalankan prosesi *Cai Qing*.

Hubungan antara gerak dan musik terlihat dari kesesuaian antara setiap gelengan kepala dengan aksen ritmis yang dimainkan oleh tambur, simbal, dan gong. Pola ritme yang berulang memberikan penegasan pada setiap arah gerakan kepala sehingga menghasilkan kesatuan antara unsur visual dan musikal. Keselarasan tersebut memperkuat kesan bahwa Barongsai sedang terbangun, mulai bergerak, dan secara perlahan membangun interaksi dengan ruang pertunjukan serta penontonnya.

2. *Pai*

Gerakan *Pai* dalam rangkaian *Cai Qing* tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk variasi gerak kepala, tetapi merupakan bagian penting dalam struktur pembukaan pertunjukan yang berfungsi membangun relasi antara Barongsai dengan ruang sosial dan spiritual pertunjukan. Penempatannya setelah *Khi Sai* menunjukkan adanya tahapan dramaturgis yang bertahap, di mana Barongsai terlebih dahulu diperkenalkan sebagai makhluk yang “bangun” dan mulai menyadari ruang melalui *Khi Sai*, kemudian melanjutkan dengan *Pai* sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap pihak-pihak yang hadir di ruang tersebut.

Kehadiran gerakan *Pai* setelah *Khi Sai* menunjukkan bahwa rangkaian awal *Cai Qing* disusun secara bertahap. Pada tahap pertama, Barongsai diperkenalkan sebagai makhluk yang mulai terbangun dan menyadari ruang pertunjukan melalui gerakan *Khi Sai*. Setelah keberadaannya diperkenalkan, Barongsai kemudian melakukan *Pai* sebagai bentuk pengakuan terhadap pihak-pihak yang hadir di ruang pertunjukan. Dengan demikian, *Pai* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kemunculan Barongsai dengan interaksi sosial yang akan dibangun selama pertunjukan. Melalui gerakan ini, Barongsai menunjukkan sikap hormat sebelum memulai aktivitas utama dalam rangkaian *Cai Qing*, yaitu pencarian dan pengambilan objek *Cai Qing*.



Gambar 2. Gerakan *Pai*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Penghormatan ke berbagai arah menunjukkan bahwa ruang pertunjukan tidak dipahami sebagai ruang fisik semata, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki dimensi simbolik. Dengan melakukan *Pai* ke berbagai penjuru, Barongsai secara simbolis mengakui keberadaan kekuatan-kekuatan yang dipercaya menjaga keseimbangan alam semesta menurut kosmologi Tionghoa. Oleh karena itu, *Pai* dapat dipahami sebagai proses legitimasi simbolik sebelum Barongsai melaksanakan rangkaian *Cai Qing*.

Secara musikal, aksen ritmis tambur, simbal, dan gong berperan sebagai penanda struktural yang mengorganisasi waktu gerak *Pai*. Sinkronisasi antara ritme dan gerak memperkuat karakter ritualistik dari penghormatan tersebut, sekaligus menegaskan integrasi antara unsur musikal dan koreografis dalam pembentukan dramaturgi pembukaan pertunjukan Barongsai.

3. *Jit Shin*

Setelah gerakan *Pai*, rangkaian *Cai Qing* dilanjutkan dengan gerakan *Jit Shin*. Penempatan *Jit Shin* setelah gerakan *Pai* menunjukkan adanya perkembangan alur dalam rangkaian *Cai Qing*. Setelah memperkenalkan diri dan memberikan penghormatan, Barongsai mulai melakukan proses pendekatan menuju objek *Cai Qing*. Dengan demikian, *Jit Shin* dapat dipahami sebagai tahap awal pencarian atau pendekatan yang menghubungkan bagian pembuka pertunjukan dengan bagian inti, yaitu proses pengambilan *Cai Qing*.

Gerakan ini merupakan gerakan maju ke depan mendekati objek *Cai Qing* yang dilakukan sebanyak tujuh langkah mengikuti pola ritme musik pengiring. Dalam pelaksanaannya, setiap langkah dilakukan secara teratur sesuai dengan tempo permainan musik sehingga menghasilkan keselarasan antara gerak Barongsai dan iringan perkusi. Dibandingkan dengan gerakan sebelumnya yang berfungsi sebagai pembuka dan penghormatan, *Jit Shin* menggambarkan gerakan Barongsai yang seolah-olah mendekati objek *Cai Qing*. Melalui gerakan ini, perhatian penonton mulai diarahkan pada proses pendekatan Barongsai terhadap objek yang akan menjadi fokus utama pertunjukan. Menurut narasumber, jumlah tujuh langkah tersebut berkaitan dengan formasi tujuh bintang yang dipercaya membawa tujuh keberuntungan (Wawancara dengan Wibawa, 2026). Kehadiran angka tujuh dalam gerakan ini menunjukkan bahwa pola langkah yang digunakan tidak semata-mata ditentukan oleh kebutuhan teknis perpindahan ruang, tetapi juga

mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang hidup dalam tradisi Barongsai.

Selain mengandung makna simbolik, *Jit Shin* juga berperan dalam membangun struktur dramatik pertunjukan. Jika pada gerakan *Khi Sai* dan *Pai* Barongsai masih berfokus pada pengenalan diri dan penghormatan, maka melalui *Jit Shin* perhatian pertunjukan mulai diarahkan pada tujuan utama rangkaian *Cai Qing*, yaitu objek yang akan dicapai dan diambil. Pergerakan maju yang dilakukan secara bertahap menciptakan ketegangan dramatik karena Barongsai belum langsung berinteraksi dengan objek tersebut, melainkan terlebih dahulu melakukan proses pendekatan. Kondisi ini membangun antisipasi penonton terhadap tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya sehingga *Jit Shin* berfungsi sebagai fase transisi menuju bagian inti pertunjukan.



Gambar 3. Gerakan *Jit Shin*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dari aspek ruang pertunjukan, *Jit Shin* menunjukkan perubahan fungsi ruang dari sekadar tempat kemunculan Barongsai menjadi ruang eksplorasi yang menghubungkan Barongsai dengan objek *Cai Qing*. Mobilitas karakter mulai terlihat melalui perpindahan posisi yang dilakukan secara terarah menuju sasaran tertentu. Gerakan maju yang dilakukan secara hati-hati memberikan kesan bahwa Barongsai sedang mengamati dan menilai objek yang berada di hadapannya. Dengan demikian, *Jit Shin* tidak hanya berfungsi sebagai perpindahan ruang secara fisik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Barongsai yang waspada, penuh perhitungan, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap objek yang menjadi fokus pertunjukan.

Pada pelaksanaannya, gerakan *Jit Shin* umumnya diikuti dengan gerakan melompat atau variasi gerak lain yang menampilkan kelincahan Barongsai. Kehadiran variasi gerak tersebut tidak hanya berfungsi memperkaya bentuk visual pertunjukan, tetapi juga memperkuat proses eksplorasi yang sedang dilakukan Barongsai terhadap objek *Cai Qing*. Setelah melakukan *Jit Shin*, Barongsai beberapa kali menampilkan gerakan melihat ke berbagai arah seolah-olah sedang mengamati lingkungan di sekitarnya. Pola gerak ini membangun kesan bahwa Barongsai belum sepenuhnya menemukan atau memastikan target yang dituju sehingga proses pencarian masih berlangsung. Dengan demikian, *Jit Shin* tidak hanya berperan sebagai gerakan pendekatan menuju *Cai Qing*, tetapi juga sebagai sarana pembentukan narasi pertunjukan yang menampilkan karakter Barongsai sebagai sosok yang aktif mengeksplorasi, mengamati, dan mempertimbangkan lingkungan sebelum mencapai tujuan akhirnya.

4. *Xiao Cien*

Xiao Cien merupakan gerakan keempat dalam rangkaian *Cai Qing* yang ditandai dengan pola langkah silang kaki kecil yang dilakukan secara berulang. Secara teknis, gerakan ini dilakukan dengan posisi tubuh merendah melalui tekukan lutut yang lebih dalam dibandingkan gerakan sebelumnya, sehingga pusat berat badan berada pada level yang lebih rendah. Penggunaan level rendah (*low level movement*) tersebut menghasilkan kualitas gerak yang lebih stabil dan terkontrol, sekaligus memberikan kesan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi yang belum sepenuhnya diketahui. Dalam konteks pertunjukan, perubahan level gerak ini menunjukkan

pergeseran energi dari gerakan yang bersifat eksploratif menuju gerakan yang lebih hati-hati dan penuh perhitungan.

Makna gerak *Xiao Cien* berkaitan dengan representasi perilaku singa yang sedang mengamati objek di hadapannya. Menurut narasumber, *Xiao Cien* merupakan bentuk gerak pendekatan yang disertai tindakan melihat ke depan dan ke samping dengan pola langkah silang (Wawancara dengan Wibawa, 2026). Gerakan tersebut menggambarkan seekor singa yang tidak langsung mendekati atau menerkam targetnya, tetapi terlebih dahulu mengamati lingkungan sekitar untuk memastikan kondisi yang dihadapi. Dalam perspektif ekspresi gerak, kombinasi antara langkah kecil, posisi tubuh merendah, dan arah pandangan yang terus berubah membangun karakter Barongsai yang waspada, curiga, dan penuh rasa ingin tahu.



Gambar 4. Gerakan *Xiao Cien*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dibandingkan dengan *Tiong Cien*, *Xiao Cien* menampilkan bentuk kewaspadaan pada ruang yang paling dekat dengan objek. Fokus perhatian Barongsai masih berada pada area di depan dan di samping tubuhnya sehingga gerakan ini merepresentasikan tahap awal observasi terhadap lingkungan sekitar. Melalui pola gerak tersebut, Barongsai digambarkan sebagai makhluk yang berhati-hati dalam mengambil keputusan dan selalu mempertimbangkan kemungkinan adanya ancaman sebelum mendekati objek yang menjadi tujuannya.

Setelah melakukan *Xiao Cien*, Barongsai sering menampilkan gerakan melompat, berdiri, serta melihat ke berbagai arah sebagai bentuk pengembangan karakter yang sedang melakukan pengamatan. Variasi gerak tersebut tidak hanya berfungsi memperkaya bentuk visual pertunjukan, tetapi juga memperkuat narasi pencarian yang sedang dibangun dalam rangkaian *Cai Qing*. Dengan demikian, *Xiao Cien* tidak hanya berfungsi sebagai pola langkah teknis, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan ketegangan dramatik yang menampilkan Barongsai sebagai sosok yang cermat, waspada, dan selalu mengamati lingkungannya sebelum bertindak.

5. *Tiong Cien*

Gerakan *Tiong Cien* merupakan gerakan lanjutan setelah *Xiao Cien* yang menunjukkan perkembangan karakter Barongsai dalam proses mendekati objek *Cai Qing*. Jika pada *Xiao Cien* Barongsai masih menampilkan kewaspadaan melalui langkah-langkah kecil dan ruang gerak yang terbatas, maka pada *Tiong Cien* ruang gerak mulai diperluas melalui posisi kaki yang lebih terbuka dan tumpuan tubuh yang lebih kokoh. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Barongsai tidak lagi sekadar melakukan pengamatan awal, tetapi mulai membangun kesiapan untuk melakukan tindakan berikutnya terhadap objek yang menjadi fokus perhatiannya.

Secara teknis, posisi kaki yang lebih lebar dan lutut yang lebih menekuk menghasilkan stabilitas tubuh yang lebih kuat dibandingkan *Xiao Cien*. Stabilitas ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan tubuh, tetapi juga menjadi representasi kesiapan karakter Barongsai dalam menghadapi kemungkinan yang muncul di sekitarnya. Dalam konteks pertunjukan, tubuh yang semakin stabil mencerminkan meningkatnya keyakinan Barongsai setelah melalui tahap

observasi sebelumnya. Dengan demikian, *Tiong Cien* dapat dipahami sebagai fase ketika kewaspadaan mulai berkembang menjadi kesiapan untuk bertindak.

Perbedaan lain antara *Xiao Cien* dan *Tiong Cien* terlihat pada pola pengamatan yang dilakukan Barongsai. Menurut narasumber, selain melihat ke depan dan ke samping, pada *Tiong Cien* Barongsai juga melakukan gerakan mundur sebelum kembali melanjutkan pergerakan (Wawancara dengan Wibawa, 2026). Pola tersebut menggambarkan perilaku seekor singa yang tidak hanya memperhatikan objek di hadapannya, tetapi juga mempertimbangkan kondisi ruang di sekitarnya sebelum mengambil keputusan. Kehadiran gerakan mundur menunjukkan bahwa proses pengamatan masih berlangsung dan bahwa Barongsai belum sepenuhnya memastikan keamanan situasi yang dihadapi.



Gambar 5. Gerakan *Tiong Cien*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dari sudut pandang dramatik, *Tiong Cien* berfungsi meningkatkan tensi pertunjukan menuju bagian yang lebih intens. Jika *Xiao Cien* membangun kesan penasaran dan kehati-hatian, maka *Tiong Cien* memperkuat ketegangan melalui kualitas gerak yang lebih mantap dan fokus perhatian yang semakin terarah pada objek *Cai Qing*. Penonton mulai memperoleh gambaran bahwa Barongsai semakin dekat dengan tujuannya, tetapi belum mencapai tahap penyelesaian. Oleh karena itu, *Tiong Cien* berperan sebagai fase persiapan yang menjembatani tahap observasi dengan rangkaian gerak yang mengarah pada klimaks proses pengambilan *Cai Qing*.

Setelah melakukan *Tiong Cien*, Barongsai beberapa kali menampilkan variasi gerak seperti lompatan dan gerakan melihat ke berbagai arah. Variasi tersebut tidak hanya memperkaya bentuk visual pertunjukan, tetapi juga memperkuat karakter Barongsai sebagai sosok yang tetap waspada meskipun semakin yakin terhadap objek yang dituju. Dengan demikian, *Tiong Cien* berfungsi sebagai tahapan yang memperlihatkan peningkatan kesiapan fisik, stabilitas tubuh, dan intensitas dramatik dalam rangkaian *Cai Qing*.

6. *Thampo*

Bagian akhir rangkaian gerak sebelum pengambilan *Cai Qing* ditandai oleh gerakan *Thampo*. Jika pada rangkaian gerak sebelumnya Barongsai hanya mengamati dan mendekati objek melalui berbagai bentuk langkah dan arah pandangan, maka pada tahap ini terjadi kontak pertama antara Barongsai dan objek *Cai Qing*. Menurut narasumber, gerakan *Thampo* dilakukan dengan cara menyentuh atau seperti menginjak objek untuk mengetahui apakah objek tersebut memberikan reaksi tertentu (Wawancara dengan Wibawa, 2026). Oleh karena itu, *Thampo* dapat dipahami sebagai tahap verifikasi terakhir sebelum Barongsai memutuskan untuk mengambil dan memakan *Cai Qing*.

Dalam struktur dramatik pertunjukan, *Thampo* berfungsi sebagai klimaks dari rangkaian pencarian dan pengamatan yang telah dibangun sejak awal. Gerakan-gerakan sebelumnya memperlihatkan karakter Barongsai yang berhati-hati, waspada, dan selalu melakukan observasi terhadap lingkungan maupun objek yang dituju. Seluruh proses tersebut mencapai puncaknya

ketika Barongsai akhirnya berani melakukan kontak langsung dengan objek. Dengan demikian, *Thampo* menjadi titik kulminasi yang menandai perubahan dari fase observasi menuju fase tindakan.

Dari aspek ekspresi gerak, posisi tubuh yang bertumpu pada satu kaki dengan kaki lainnya diarahkan ke depan menciptakan kesan ragu sekaligus siap bertindak. Kualitas gerak tersebut merepresentasikan perilaku seekor singa yang sedang menguji keamanan targetnya sebelum melakukan tindakan berikutnya. Gerakan menyentuh objek menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dan kewaspadaan yang sebelumnya dibangun melalui proses pengamatan kini diwujudkan dalam tindakan yang lebih konkret. Oleh karena itu, *Thampo* tidak hanya berfungsi sebagai gerakan teknis, tetapi juga sebagai representasi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh karakter Barongsai.



Gambar 6. Gerakan *Thampo*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Hubungan antara gerak dan musik juga menjadi penting pada tahap ini. Kontak pertama dengan objek biasanya ditandai oleh penekanan ritmis dari tambur, simbal, dan gong yang memperkuat perhatian penonton terhadap momen tersebut. Penegasan musikal tersebut membuat ketegangan yang telah dibangun sejak proses pendekatan mencapai intensitas tertinggi. Penonton diarahkan untuk menunggu hasil dari tindakan Barongsai, yaitu apakah objek akan diambil atau masih memerlukan proses pengamatan lanjutan. Dengan demikian, interaksi antara gerak dan musik berperan dalam memperkuat fungsi *Thampo* sebagai puncak dramatik rangkaian *Cai Qing*. Setelah tahap *Thampo* selesai, Barongsai kemudian mengambil dan memakan *Cai Qing* sebelum menghamburkannya kembali kepada penonton sebagai simbol penyebaran keberuntungan, rezeki, dan kemakmuran.

Berdasarkan uraian setiap ragam gerak yang terdapat dalam rangkaian *Cai Qing*, dapat dilihat bahwa setiap gerakan memiliki fungsi teknis, simbolik, dan dramatik yang berbeda namun saling berkaitan. Hubungan tersebut dapat diringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Struktur Gerak *Cai Qing*

Struktur	Fungsi Teknis	Fungsi Simbolik	Fungsi Dramatik
<i>Khi Sai</i>	Pembuka	Kesadaran ruang	Introduksi
<i>Pai</i>	Penghormatan	Respek	Orientasi
<i>Jit Shin</i>	Pendekatan	Pencarian	Transisi
<i>Siao Cien</i>	Kewaspadaan	Kehati-hatian	Konflik awal
<i>Tiong Cien</i>	Kesiapan	Konsentrasi	Peningkatan tensi
<i>Thampo</i>	Pengambilan	Pencapaian	Klimaks

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rangkaian *Cai Qing* disusun secara bertahap dari gerakan pembuka hingga pengambilan objek. Secara dramatik, urutan gerak membentuk alur yang bergerak dari tahap introduksi, orientasi, transisi, konflik awal, peningkatan tensi, hingga klimaks.

Struktur ini memperlihatkan bahwa *Cai Qing* bukan sekadar rangkaian atraksi fisik, melainkan suatu sistem gerak yang terorganisasi dan memiliki makna simbolik dalam pertunjukan Barongsai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur gerak dalam rangkaian *Cai Qing* pada pertunjukan Barongsai oleh Tim Wen Qian Indonesia, dapat disimpulkan bahwa rangkaian *Cai Qing* tersusun atas beberapa gerakan yang dilakukan secara berurutan, yaitu *Khi Sai*, *Pai*, *Jit Shin*, *Xiao Cien*, *Tiong Cien*, dan *Thampo*. Setiap gerakan tersebut memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda, namun saling terhubung dalam membentuk satu alur pertunjukan yang utuh. Struktur gerak dalam rangkaian *Cai Qing* tidak hanya berfungsi membentuk alur dramatik yang menggambarkan perjalanan Barongsai dari gerakan awal penghormatan, pencarian, kewaspadaan, kesiapan, hingga proses pengambilan objek *Cai Qing*. Tahapan tersebut menunjukkan adanya perkembangan intensitas gerak yang semakin meningkat dari awal hingga akhir pertunjukan. Selain itu, setiap gerakan dalam rangkaian *Cai Qing* juga mengandung makna tertentu yang merepresentasikan karakter Barongsai sebagai seekor singa yang hidup.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Barongsai dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur gerak *Cai Qing* sebagai suatu sistem gerak yang tersusun secara berurutan dan memiliki fungsi teknis, dramatik, serta simbolik. Temuan ini juga memperkaya kajian etnokoreologi dan etnomusikologi, khususnya yang berkaitan dengan analisis struktur gerak dalam seni pertunjukan tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber dokumentasi dan referensi bagi pelatih, pemain, serta komunitas Barongsai dalam upaya pelestarian, pembelajaran, dan pewarisan tradisi Barongsai kepada generasi berikutnya.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya kajian struktur gerak dalam memahami organisasi dan makna suatu pertunjukan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antara struktur gerak dan struktur musikal dalam pertunjukan Barongsai, membandingkan rangkaian *Cai Qing* pada berbagai aliran Barongsai, serta menelaah fungsi dan peran Barongsai dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Artono, Riyadi, & Najamuddin. (2018). Barongsai as a strengthening tool to reach harmonious multiculturalism. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 226, 18–22. 10.2991/icss-18.2018.5
- Beng, T. S. (2007). The Lion Dances to the Fore: Articulating Chinese Identities in Penang and Medan. In *Authenticity and Cultural Identity Senri Ethnological Reports* (Vol. 65). 63–78.
- Creswell, J. W. (2016). *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi: Bentuk–Teknik–Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, A. M. (1991). *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.
- Kaeppeler, A. L. (2000). Dance ethnology and the anthropology of dance. *Dance Research Journal*, 32(1), 116–125.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Perdana, R. P., Ismunandar, & Muniir, A. (2017). Pertunjukan Barongsai di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(9), 1–11.
- Pradhan, M. M. (2024). From the Zhou Dynasty Onwards: A Chinese Cultural Phenomenon in Singapore and Beyond [Book review]. *Rising Asia Journal*, 9(2).
- Qiu, L., Rahman, A. R. A., & Dolah, M. S. B. (2024). Exploring the evolution and cultural significance of Guangdong lion dance in Chinese traditional culture. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(2), 2131–2143. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i2/20905>.
- Rojihan, L. A., Pristiati, T., & Widyawati, I. W. (2025). Bentuk iringan musik pada pertunjukan Barongsai di Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(2), 150–167. <https://doi.org/10.17977/um064v5i22025p150-167>.
- Royce, A. P. (2002). *The anthropology of dance*. Dance Books.

- Simanjuntak, F. N., & Idawati. (2025). Fungsi kesenian Barongsai pada masyarakat Tionghoa di Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(3), 14–24.
- Smith-Autard, J. M. (2005). *Dance Composition: A Practical Guide to Creative Success in Dance Making* (5th ed.). London: A & C Black Publishers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratmi, N. (2016). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai - Lion*. Malang: Media Nusa Creative.
- Soedarsono. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tan, C. (2025, December 2). *What is Cai Qing in Lion Dance? The Thrilling Lettuce-Snatching Tradition Explained*. Lion Dance Singapore. Diakses dari <https://www.liondance.sg/blog/what-is-cai-qing-in-lion-dance>.
- Xu, J., Liu, Z., & Chen, K. (2022). An evolution of lion dance in Hong Kong from the perspective of cultural symbols. *Communication across Borders: Translation & Interpreting*, 2(1), 35–41.